

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN

Krisvinus Oktavianus Pasa^{1*}, Rimasi², Muhammad Lautama³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/IKIP Muhammadiyah Maumere

Corresponding Author's e-mail : krisvinuspasa16@gmail.com*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 1, No. 7 July 2023

Page: 587-594

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v1i7.644>

Article History:

Received: June, 22 2023

Revised: June, 30 2023

Accepted: July, 03 2023

Abstract : This study aims to clearly describe the main character's character education contained in the Novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan. The main reason the researcher chose the title of this research is to provide an overview to the reading public that novels are not only a medium of entertainment for readers, but furthermore, novels have an important role in instilling the value of character education for novel connoisseurs in general. This study used the descriptive-qualitative method. The data collection technique used by the authors in this study was the reading and note-taking technique. Data analysis techniques used in this research are data reduction techniques and data presentation. The results showed that there were 7 types of character education values, including the values of responsibility, religious values, social care values, independent values, never giving up, romantic characters, and friendly and communicative.

Keywords : Character Education, Novels, Values.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas pendidikan karakter tokoh utama yang terdapat dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Alasan utama peneliti mengambil judul penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kepada masyarakat pembaca bahwa, Novel tidak hanya sebagai media hiburan bagi pembaca, namun lebih jauh dari itu novel memiliki peranan yang cukup penting dalam menanamkan nilai pendidikan karakter bagi para penikmat Novel pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 jenis nilai pendidikan karakter diantaranya nilai sikap tanggung jawab, nilai religius, nilai peduli sosial, nilai mandiri, pantang menyerah, karakter romantis, dan bersahabat dan komunikatif.

Kata Kunci : Nilai, Novel, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media

bahasa. Pendapat Saryono (2009, hlm.18) bahwa sastra mempunyai kemampuan untuk merekam pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang non empiris-supernatural.

Karya Sastra yang hanya mampu memberikan hiburan tanpa ada manfaat akan terasa gersang. Sastra memiliki banyak sekali manfaat, diantaranya dapat membuat pembaca terhibur, memperkaya pengetahuan intelektual pembaca, dapat dijadikan bahan penelitian dan dapat membuka wawasan yang berkenaan dengan peradaban manusia serta mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Selain dapat melatih imajinasi, sastra juga dapat membuka mata melihat dunia di luar lingkup yang dapat kita jelajahi.

Nurgiyantoro mengemukakan, salah satu unsur terpenting dari sebuah novel adalah tokoh. Walaupun merupakan ciptaan dari imajinasi pengarang, tidak menutup kemungkinan tokoh mencerminkan perilaku dan watak dari manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seorang tokoh memiliki sifat-sifat dari karakter tertentu sebagai individu, baik sebagai orang memiliki kepribadian yang baik maupun buruk. Sifat dan karakter tokoh dapat dilihat melalui ia berbicara ataupun perilaku yang ditunjukkan dalam novel tersebut. Tokoh memegang peranan penting dalam membangun cerita, segala sesuatu yang terjadi dalam sebuah novel dapat ditemukan oleh perilaku tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Penafsiran terhadap sikap dan watak seseorang sangat mendasar pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan atau dengan kata lain ucapan dan tindakan seseorang mencerminkan perwatakannya (Nurgiyantoro, 1995: 173).

Novel banyak ditulis berdasarkan hasil imajinasi, kreativitas, karangan dari penulis maupun berdasarkan kisah nyata dari penulis itu sendiri. Salah satu novel yang berdasarkan imajinasi penulis adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel ini bercerita tentang alur hidup Dewi Ayu, pelacur cantik di zaman kolonial. Garis hidup dan keturunan Dewi Ayu sangat unik, mulai silsilah ayah-ibu hingga anak-anaknya yang kelak banyak membawa pengaruh di Halimunda, wilayah rekaan Eka Kurniawan. Dewi Ayu tumbuh tanpa asuhan ayah dan ibu yang terusir karena kawin sedarah (perkawinan saudara tiri). Dewi Ayu diasuh oleh kakek-neneknya. Ia tumbuh menjadi gadis kuat dan pemberani.

Masnur Muslich (2011) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakteristik mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi konsisten dan mudah di perhatikan. Karakteristik diungkapkan oleh bagaimana karakter merespon konflik lewat percakapan dan melalui keterangan. Tokoh atau karakter merupakan wujud atau rupa dari tokoh itu sendiri. Karakter dapat berupa statis, menunjukkan sedikit perubahan atau dinamis, yang secara signifikan dipengaruhi oleh narasi. Karakter mengacu pada dua hal yaitu bentuk wujud dan sifat atau ciri-ciri seseorang. Karakter dan tindakan tokoh di dalam novel keduanya memiliki unsur yang sangat penting. Dengan demikian, karakter memiliki kekuatan untuk mendominasi keseluruhan cerita. Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011).

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat dan komunikatif dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif berguna untuk menguraikan informasi kualitatif dan sekaligus untuk menggambarkan dengan jelas masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini sering dipakai untuk menganalisis aktivitas dan fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Hasil dari deskriptif kualitatif adalah

informasi empiris yang faktual. Metode penelitian deskriptif kualitatif mencerminkan situasi yang sebenarnya tanpa menambah-nambahkan dan rekayasa pada variabel. Metode penelitian ini adalah metode yang mendapatkan data dengan cara sesuai fakta di mana penelitian deskriptif kualitatif lebih memfokuskan pada hasil dan maknanya.

Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan data-data yang berupa kata, frasa, ungkapan dan kalimat yang ada dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan permasalahan-permasalahannya di analisis dengan menggunakan pendekatan psikologi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang tergambarkan melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh utama. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data menurut Miles & Huberman (1992:16) yang dilakukan oleh peneliti yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan Analisis Pendidikan Nilai Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Banyaknya nilai pendidikan karakter yang tergambarkan melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh utama merupakan penunjang tujuan utama dalam penelitian ini yaitu nilai pendidikan karakter. Novel ini menceritakan tentang alur hidup Dewi Ayu, pelacur cantik di zaman kolonial. Garis hidup dan keturunan Dewi Ayu sangat unik, mulai silsilah ayah-ibu hingga anak-anaknya yang kelak banyak membawa pengaruh di Halimunda, wilayah rekaan Eka Kurniawan. Dewi Ayu tumbuh tanpa asuhan ayah dan ibu yang terusir karena kawin sedarah (perkawinan saudara tiri). Dewi Ayu diasuh oleh kakek-neneknya. Ia tumbuh menjadi gadis kuat dan pemberani.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai pendidikan karakter tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat 7 jenis nilai pendidikan karakter diantaranya; 1) nilai pendidikan karakter sikap tanggung jawab, 2) nilai pendidikan karakter religius, 3) nilai pendidikan karakter peduli sosial, 4) nilai pendidikan karakter mandiri, 5) nilai pendidikan karakter pantang menyerah, 6) nilai pendidikan karakter romantis, 7) nilai pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif.

1. Nilai Pendidikan Karakter Sikap Tanggung Jawab

Religius adalah sikap yang bisa memberikan dasar bagi keyakinan dan perilaku moral. Selain itu, religius adalah sikap yang dapat berkontribusi pada rasa kebersamaan, memberikan dukungan, dan menawarkan bimbingan. Dewi Ayu digambarkan memiliki sikap yang religius. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 1

Meskipun begitu ia ikut doa Bersama yang diadakan para suster untuk keselamatan keluarga-keluarga mereka yang tinggal di Eropa, (CIL, 2016: 39)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dewi Ayu memiliki sikap religius dikarenakan Dewi Ayu tetap mengikuti doa bersama para suster untuk mendoakan keluarganya yang berada di Eropa. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri nilai religius yakni rasa kebersamaan dalam keimanan. Nilai religius lainnya digambarkan pula, dalam kutipan berikut:

Data 2

Di luar kebiasaannya Dewi Ayu merayakan Natal tahun itu untuk menghibur Gerda. Ia mencari ranting pohon beringin yang tumbuh di depan gerbang kamp, menghiasinya dengan potongan-potongan kertas, dan menyanyikan Jingle Bells. Ia sendiri dibuat heran dengan perilaku religiusnya, tapi ia sangat bahagia di waktu-waktu itu dengan memiliki

Ola dan Gerda, tak peduli betapa tak menyenangkanya menghabiskan waktu di kamp tahanan. (CIL, 2016:70-71)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Dewi Ayu memiliki sikap religius dengan membuat pohon natal, meskipun ia tidak terbiasa melakukannya. Demi Gerda saudara Ola Van Rijk yang tinggal bersama dan membuat Dewi Ayu merasa bahagia, sehingga ia melakukan hal yang di luar kebiasannya. Kutipan diatas sesuai dengan salah satu ciri nilai religius yakni kebersamaan dalam keimanan.

2. Nilai Pendidikan Karakter Bertanggung jawab

Sikap bertanggung jawab sangat penting untuk dimiliki sebagai bagian dari kepribadian seorang manusia seperti: mesti bertanggung jawab atas hak untuk hidup, bertanggung jawab atas hak untuk berperilaku bertanggung jawab atas hak dalam mendapatkan kenyamanan dan juga ke amanan, serta bertanggung jawab sebagi pemimpin atas hak untuk memimpin.. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut

Data 1

Sebagian kecil ia masukan ke dalam amplop-amplop kecil, akan ia berikan kepada semua pelayan di rumah itu, agar bisa hidup dan mencari pekerjaan di tempat lain (CIL, 2016:55)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Dewi Ayu memikirkan para pekerja yang telah melayani keluarganya selama ini. Meskipun ia sedang dalam situasi yang kesusahan sekalipun. Ia tetap memikirkan nasib para pelayannya. Hal ini menjelaskan bahwa ia memiliki sikap bertanggung jawab atas segala hal yang pernah ia miliki dan hal yang pernah ia nikmati. Rasa tanggung jawab tokoh utama pula tergambar dalam kutipan berikut ini:

Data 2

Dewi Ayu terpilih sebagai ketua kelompok, sebab ia seorang nyonya dna telah cukup dewasa untuk memimpin, dan tak punya siapa pun untuk direpotkan. Selain sekolah kecil yang dibuatnya di pojok aula, ia mencari beberapa teman dan kenalannya: ia menemukan seorang dokter dan di samping sekolah didirikan rumah sakit tanpa ranjang dan tanpa obat-obatan yang memadai (CIL, 2016:65)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dewi Ayu mendapat kepercayaan dari para tahanan lain agar menjadi ketua kelompok mereka. Karena ia tidak memiliki sanak saudara yang akan merepotkan diri nya jika menjalani tugas nya sebagai ketua kelompok. Dewi Ayu juga berusaha untuk mengumpulkan beberapa teman nya agar membantu nya dalam menjalankan tugasnya.

Data 3

Tak lama setelah itu baru menyadari bakat luar biasa istrinya sebagai ibu rumah tangga. Ia tak hanya menyediakan pakaian-pakaian yang rapi tersetrika dan bahkan wangi untuk ia kenakan, ia bahkan memasak semua masakan yang mereka makan dan ia rasakan begitu nikmat di lidah. Dewi Ayu telah mengajarnya sejak ia masih kecil, begitu Maya Dewi menjelaskan (CIL, 2016:265)

Sikap bertanggung jawab Dewi Ayu sebagai seorang ibu diperlihatkan oleh Maya Dewi yang ternyata memiliki kemampuan ibu rumah tangga yang baik. Maya Dewi bisa menyetrika pakaian suaminya juga mampu memasak masakan yang enak di lidah. Ternyata kemampuan Maya Dewi diperolehnya dari sang Ibu, Dewi Ayu yang telah mengajarnya semenjak kecil. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan keberhasilan Dewi Ayu sebagai seorang ibu sekaligus sebagai seorang perempuan yang memahami peran dirinya untuk mendidik anak-anaknya. Kutipan di atas sesuai dengan salah satu ciri nilai karakter

bertanggung jawab yakni menjalankan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

3. Nilai Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dari sinilah kepedulian sosial menuntut kepada setiap individu agar mampu memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Dewi Ayu yang membantu persoalan yang dihadapi oleh gadis bernama Ola Van Rijk.

Data 1

Ibuku sekarat,” katanya.

Dewi Ayu pergi melihatnya. Tampaknya memang begitu. Nyonya Van Rijk menderita demam hebat, ia begitu pucat dan menggigil, sama sekali tak ada harapan, sebab obat-obatan telah menghilang. Tapi ia tahu ada obat-obatan untuk prajurit-prajurit itu. Maka ia bilang pada Ola untuk pergi pada Komandan Kamp dan meminta obat serta makanan. Ola merinding ketakutan harus berurusan dengan orang-orang Jepang.

“Pergi atau ibumu mati,” kata Dewi Ayu (CIL, 2016:66)

Kutipan di atas, jelas terlihat kesigapan Dewi Ayu dalam mengatasi situasi, cara berpikir, dan membaca situasi dengan cepat, tapi tetap terarah untuk menemukan solusinya. Hal tersebut mencerminkan karakternya yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan apapun. Selain itu, Dewi Ayu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan kesadaran logika. Rasa peduli sosial tokoh utama pula tergambar dalam kutipan berikut ini:

Data 2

Ola kembali tanpa obat, sebaliknya, ia menangis lebih kencang. “Biarlah ia mati,” katanya sambil sesenggukan “Apa kau bilang?” tanya Dewi Ayu. Ola menggeleng dengan lemah sambil mengusap air matanya dengan ujung lengan baju. “Tak mungkin,” katanya pendek, “Komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya (CIL,2016:66)

Dewi Ayu melangkah berdiri di hadapannya hanya terpisah oleh meja, Aku gantikan gadis yang tadi komandan. Kau tiduri aku tapi beri ibunya obat dan dokter (CIL, 2016:67)

Pada lanjutan kutipan Dewi Ayu segera mengurus Nyonya Van Rijk, setelah Ola Van Rijk pergi untuk menemui Komandan Kamp untuk keperluan meminta obat-obatan untuk sakit ibunya. Dewi Ayu mengurus Nyonya Van Rijk meskipun bukan ibunya sendiri dengan sepele hati. Ia mengompres perempuan yang sedang sakit tersebut, sembari menenangkan adik Ola. Walaupun dirinya seorang pelacur yang dengan daya tarik seksualitasnya menaklukkan laki-laki, tapi Dewi Ayu tetap memiliki sikap welas asih yang dapat berujung dengan kematian.

Berdasarkan pada paparan data dan analisis data menunjukkan bahwa di balik diri Dewi Ayu yang berprofesi sebagai pelacur, dirinya memiliki sisi lain dari pribadinya sebagai seorang perempuan. Sisi lain yang menunjukkan sisi kemanusiaan Dewi Ayu. Kutipan di atas sesuai dengan salah satu ciri nilai karakter peduli sosial yakni memperhatikan lingkungan tempat tinggal dan masyarakat.

4. Nilai Karakter Mandiri

Mandiri merupakan sikap seseorang untuk melakukan segala kegiatan sendiri tanpa mengharapkan pengarahan dari orang lain, bahkan mencoba memecahkan masalah sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Di novel *Cantik Itu Luka* terdapat kutipan yang menyatakan tokoh utama Dewi Ayu sebagai sosok yang mandiri karena tidak bergantung pada keluarganya.

Data 1

Keluarga Stammler yang hanya tersisa tiga orang segera berkemas setelah memperoleh kepastian kapan mereka bisa berangkat, namun dikejutkan oleh keputusan Dewi Ayu

yang tiba-tiba, "Aku tak akan pergi." "Jangan tolol, Nak," kata Hanneke. "Jepang tak akan melewatkanmu." "Bagaimanapun seorang Stammler harus tetap di sini, katanya" (CIL, 2016:47)

Dari kutipan teks di atas dijelaskan bahwa Dewi Ayu memiliki sikap yang mandiri dikarenakan Dewi Ayu tidak mau mengikuti keluarganya yang pergi untuk meninggalkan Halimunda. Nilai mandiri tokoh utama pula tergambar dalam kutipan berikut ini:

Data 2

Mereka menyapanya dengan ramah, setelah menyadari yang lewat seorang perempuan putih, dan menawarkan diri untuk mengantarkan sebab tidaklah aman bagi perempuan Belanda untuk berjalan seorang diri. Gerilyawan bisa muncul kapanpun, kata mereka. "Terima kasih," katanya. "Aku sedang berburu harta karun dan tak ingin berbagi. (CIL, 2016:99)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Dewi Ayu yang mandiri. Ia menolak tawaran para gerilyawan itu untuk mengantarkan dirinya ke tempat tujuannya karena Dewi Ayu merasa bisa melakukannya sendiri. Kutipan di atas sesuai dengan salah satu ciri nilai karakter mandiri yakni menyelesaikan tanggung jawabnya tanpa bantuan orang lain.

5. Nilai Karakter Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap yang teguh dan berpendirian dalam menyikapi suatu masalah. Pantang menyerah juga menjadi landasan dalam kita bertahan menghadapi segala persoalan yang tengah melanda apapun jenis persoalannya itu. Karena dengan sikap inilah manusia memiliki keberanian dalam mengambil langkah untuk maju menghadapi segala masalah dan tantangan. Dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang mengisahkan cerita berlatar waktu penjajahan dan juga perang memiliki gambaran sikap pantang menyerah pada tokoh Dewi Ayu.

Data 1

Dewi Ayu yang tak sabar dengan pembicaraan tanpa henti itu kemudian berdiri dan berkata dengan lantang; "Dari pada duduk kebanyakan bicara, kenapa kita tidak belajar menembak dengan senapan dan meriam?" (CIL, 2016:43)

Kutipan di atas menunjukkan keberanian Dewi Ayu dalam mengutarakan pendapat terkait persoalan yang akan dihadapi, yaitu peperangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikirannya ternyata melampaui teman-temannya. Dewi Ayu mengusulkan bagaimana cara bertahan untuk menghadapi peperangan yang akan datang, dibandingkan hanya bertukar cerita tentang desas-desus peperangan saja. Pendapatnya untuk belajar menembak dengan senapan serta meriam menunjukkan upaya pantang menyerah untuk melawan penjajahan.

Data 2

Untuknya sendiri, ia menelan enam buah cincin bermata giok, pirus, dan berlian. Mereka aman di dalam lambung, di keluarkan bersama tai, dan dia akan menelannya kembali selama dalam tahanan (CIL, 2016:55)

Kutipan di atas menggambarkan upaya Dewi Ayu untuk bertahan hidup apabila ditahan. Tujuannya agar bisa dipergunakan di kemudian hari saat ia bebas dari masa penahanannya. Dewi Ayu seakan-akan mengetahui jika perhiasan itu akan disita oleh para tentara Jepang. Oleh karena itu, ia menyembunyikan perhiasannya di dalam perutnya. Apa yang dilakukan oleh Dewi Ayu menjadi bagian dari dirinya mempersiapkan diri atas segala persoalan yang akan dialaminya dalam kekuasaan penjajah Jepang. Langkah antisipasi Dewi Ayu mencerminkan bagaimana Dewi Ayu mengambil tindakan untuk bertahan. Nilai pantang menyerah pula di gambarkan dalam kutipan berikut ini:

Data 3

Dengan api unggun, ia merebus lintah di dalam kaleng, dengan air yang di ambil dari sungai. Tanpa bumbu, ia segera pulang ke aula tempat tinggalnya. "Kita punya makan malam," kata Dewi Ayu pada beberapa perempuan dan anak-anak mereka yang tinggal di sekitarnya, bertetangga (CIL, 2016:63)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa upaya bertahan hidup dalam diri seorang Dewi Ayu tidak diragukan lagi. Karena selama ini, Dewi Ayu sudah terbiasa menghadapi berbagai macam persoalan hidup maupun berada dalam situasi-situasi yang teramat buruk.

Rasa peduli terhadap sesama pun diperlihatkan oleh Dewi Ayu. Selain memasak lintah untuk dimakan, ia juga membawakan makanannya pada para tahanan lainya yang senasib dengan dirinya. Dewi Ayu mengetahui bahwa mereka juga sedang kelaparan. Para tahanan itupun meski awalnya menolak karna menjijikan, akhirnya rasa lapar yang tidak tertahankan membuat mereka menyerah dan memakan darah sapi dari lintah tersebut. Kutipan di atas sesuai dengan salah satu ciri nilai karakter pantang menyerah dan berani mengambil tindakan.

6. Nilai Karakter Romantis

Romantis merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang kepada pasangan guna untuk memberi serta mendapat perhatian dari pasangannya. Romantis tidak hanya bentuk dari cinta, namun juga bisa dipakai sebagai istilah untuk memisalkan sesuatu. Seperti suasana yang romantis atau sikap yang romantis.

Data 1

Sebaliknya, cinta membuatku sangat menderita,"kata sang preman. "Kau bisa mencintaiku,"kata Dewi Ayu lagi. "Tapi kau jangan berharap terlalu banyak dariku, sebab itu tak ada hubungannya dengan cinta.

"Bagaimana mungkin aku mencintai seseorang yang tak mencintaiku?"

"Kau harus belajar, Preman."

Menandai kesepakatan di antara mereka, Dewi Ayu mengulurkan tangannya dan Maman Gendeng mencium ujung jarinya."(CIL, 2016:127)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Dewi Ayu memiliki sisi romantis, terlihat dari tutur kata nya kepada Maman Gendeng. Kutipan di atas sesuai dengan salah satu ciri nilai romantis yakni menggambarkan perasaan cinta.

7. Nilai Karakter Bersahabat dan komunikatif

Sikap bersahabat berbeda dengan komunikatif namun di dalam sikap bersahabat terdapat proses komunikasi. Karakter ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya atau sebuah pikirannya kepada orang lain dalam bergaul. Karakter ini menjadi modal penting dalam hidup bermasyarakat.

Data 1

Ia menyadari beberapa perempuan di atas truk itu ia kenal dengan baik. Beberapa tetangganya, dan beberapa yang lain bahkan teman-teman sekolahnya. Mereka memiliki kehidupan sosial yang cukup akrab. (CIL, 2016:59)

Data di atas menunjukkan bahwa Dewi Ayu mudah bersosialisasi, bergaul dengan teman sebayanya terbukti dari kalimat yang menjelaskan bahwa mereka memiliki kehidupan sosial yang cukup akrab. Nilai bersahabat dan komunikatif pula di gambarkan dalam kutipan berikut:

Data 2

Dewi Ayu mengumpulkan beberapa anak kecil, dan naluri calon gurunya keluar. Ia membuat sekolah kecil di pojok aula yang tak terpakai, mengajari banyak hal: membaca, menulis, berhitung, sejarah, dan geografi. (CIL, 2016:65)

Data di atas menjelaskan Dewi Ayu memiliki sikap yang bersahabat. Dengan mengajar anak-anak yang berada di kamp tahanan menunjukkan bahwa ia komunikatif dan pandai bergaul dengan orang lain. Kutipan di atas sesuai dengan salah satu ciri nilai karakter bersahabat dan komunikatif yakni saling menghargai dan menjaga kehormatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan pengamatan dan pembahasan secara mendalam terhadap hasil penelitian, diperoleh kesimpulan berikut: Wujud nilai pendidikan karakter yang tergambar melalui tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan meliputi: 5 data nilai pendidikan karakter sikap tanggung jawab, 5 data nilai pendidikan karakter religius, 3 data nilai pendidikan karakter peduli sosial, 2 data nilai pendidikan karakter mandiri, 3 data nilai pendidikan karakter pantang menyerah, 1 data nilai pendidikan karakter romantis, dan 2 data nilai pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Aminudin. 1997. *Pengantar Analisis Karya Sastra*. Semarang: Sinar Baru.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Franz magnis-Suseno. 1998. *Tiga Belas Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jurnal Humanika No 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.
- Milles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.